

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dipandang sebagai ilmu dan disiplin akademis. Kesejahteraan sosial adalah studi tentang lembaga-lembaga, program-program, personel, dan kebijakan-kebijakan yang memusatkan pada pemberian pelayananpelayanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat. Kesejahteraan sosial berupaya mengembangkan pengetahuannya untuk mengidentifikasi masalah sosial, penyebabnya dan strategi penanggulangannya.

Kesejahteraan sosial mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, taraf hidup yang dimaksud merupakan hal yang tidak diukur secara ekonomi maupun fisik saja, melainkan menata kehidupan sosial dan kebutuhan spiritual manusia. Kesejahteraan sosial merupakan sebuah kondisi dimana manusia secara individu maupun masyarakat dalam konteks kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup masyarakat.

Konsep kesejahteraan sosial juga membicarakan beberapa konsep yang berkaitan diantaranya terdapat konsep dalam dua pengertian yaitu secara luas dan secara sempit. Didalam pengertian kesejahteraan sosial dan kaitannya dengan konsep terdapat juga hubungannya antara kesejahteraan sosial dengan pekerjaan sosial.

Pembahasan konsep kesejahteraan sosial kali ini peneliti akan membahas: pengertian kesejahteraan sosial, keberfungsian sosial, pekerjaan sosial, dan pelayanan sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan suatu konsep yang mempunyai arti yang sangat luas. Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjukkan pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Adapun konsep kesejahteraan sosial menurut Fahrudin yaitu:

“Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.”(Fahrudin, 2014:9)

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan yang terorganisir dan dinamis dengan segala keterampilan ilmiah, yang berusaha mengembangkan metodologi dari aspek strategi dan teknis untuk menangani masalah sosial dengan bertujuan membantu individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Kesejahteraan sosial adalah:

“Suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.” (Suharto, 2009)

Kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan yang terorganisir yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki tujuan untuk mencegah dan membantu mengatasi masalah sosial serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan harus kita bedakan dengan sejahtera. Karena sejatinya kata sejahtera lebih identik dengan pemberian bantuan kepada masyarakat berbentuk uang seperti salah satunya pemberian jaminan sosial. Sedangkan, kesejahteraan sosial pasti berhubungan dengan pekerja sosial. Adapun kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan. (Fahrudin, 2014:10)

Tujuan kesejahteraan sosial berfokus pada pencapaian kehidupan pokok setiap orang yang mencakup kebutuhan ekonomi, fisik, ekonomi, sosial, serta penyesuaian diri terhadap taraf hidup yang memuaskan bagi kehidupan sehari-hari sehingga kesejahteraan bisa dicapai oleh setiap orang.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi yang bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Fungsi kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain. Friedlander dan Apte (Fahrudin, 2014:14)

Fungsi-fungsi tersebut berusaha dicapai untuk mengurangi tekanan dan mencegah munculnya masalah sosial baru. Secara kompleks fungsi-fungsi kesejahteraan sosial masing-masing fungsinya memiliki fokus tersendiri. Pada fungsi pencegahan ditujukan untuk memperkuat setiap orang untuk terhindar dari masalah baru

2.1.4 Pendekatan Kesejahteraan Sosial

Pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial merupakan hal yang penting bagi penunjang pelaksanaan aktivitas keilmuan dan praktik kesejahteraan sosial. Pendekatan- pendekatan kesejahteraan sosial sebagai berikut:

1. Filantropi sosial Filantropi terkait erat dengan upaya-upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan para agamawan dan relawan, yakni upaya yang bersifat amal (*charity*) dimana orang-orang ini menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain. pelaku dari filantropi ini disebut dengan filantropis.
2. Pekerjaan sosial Berbeda dengan pendekatan yang sebelumnya yaitu filantropi pekerjaan sosial disini merupakan pendekatan yang teroganisir untuk mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenaga professional yang memenuhi syarat untuk menangani masalah sosial.

Perkembangan pekerjaan sosial sendiri juga tidak lepas dari adanya filantropi. Pada abad ke-19 pekerjaan sosial telah mengalami pengembangan profesional dan akademik yang cukup pesat dan telah menyebar di seluruh dunia.

3. Administrasi sosial Pendekatan administrasi sosial berusaha mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menciptakan berbagai macam program guna meningkatkan kesejahteraan warga negaranya, biasanya dengan penyediaan pelayanan sosial. Pendekatan ini dilakukan oleh pemerintah.
4. Pembangunan sosial Pembangunan sosial merupakan suatu proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara utuh, di mana pembangunan ini dilakukan untuk melengkapi dinamika proses pembangunan ekonomi (Fahrudin, 2014:51).

Pendekatan kesejahteraan sosial terdiri dari filantropi sosial, pekerjaan sosial, administrasi sosial dan pembangunan sosial. Filantropi yang bersifat charity atau awal merupakan pendekatan yang pertama sebelum berkembang pada pendekatan yang lainnya. Setelah adanya filantropi sosial, muncul pendekatan kedua yaitu pekerjaan sosial yang lebih fokus pada penanganan masalah sosial. Administrasi sosial yang lebih dikenal dengan pemberian program atau pelayanan sosial dari pemerintah untuk masyarakatnya. Yang terakhir adalah pembangunan sosial yang erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi, pembangunan sosial disini harus terencana karena bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2.2 Konsep Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan yang profesional. Pekerjaan sosial sendiri memfokuskan kepada kegiatan pemberian pelayanan sosial agar individu, kelompok dan masyarakat mampu menjalankan keberfungsial sosialnya atau fungsi sosialnya dengan baik. Menurut *National Association of Social Workers* (NASW):

“Social work is the professional activity of helping individuals, groups or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consist of the professional application of social work values, principles, and techniques to on or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counselling and psychoteraphy for individuals, families, and groups; helping communities or groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural intitutions; and of the interaction of all these factors.” (Fahrudin, 2014;60)

Profesi pekerjaan sosial meningkatkan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia serta pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik-titik tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya, tujuan pekerja sosial dalam hal ini untuk membantu setiap golongan masyarakat, baik itu kelompok maupun komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kondisi mereka dalam lingkup sosial sehingga kondisi masyarakat yang menguntungkan untuk tujuan mereka.

Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan dasar bagi pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial tidak lepas dari penerapan nilai, prinsip, dan tujuan

yang mereka miliki. Pekerjaan sosial sendiri berfokus pada proses pertolongan yang dilakukan kepada individu, kelompok maupun masyarakat. Proses pertolongan ini diberikan kepada mereka yang memang memiliki disfungsi sosial atau keberfungsian sosial yang tidak berjalan dengan baik. Keberfungsian sosial dapat diartikan sebagai berjalan atau tidaknya peran seseorang di dalam masyarakat.

Keberfungsian sosial merupakan resultant dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat, seperti framework pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial, dan seterusnya. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW adalah:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber pelayanan-pelayanan.
4. Menghubungkan dan memperbaiki kebijakan sosial. (Fahrudin, 2014;66)

Pekerja sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, yaitu: “(1) Metode Pokok: *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. (2) Metode pembantu: *social work administration*, *social action*, dan *social work research*”. (Fahrudin, 2014:71)

Metode-metode tersebut digunakan berdasarkan dan kebutuhan dari klien yang ditangani oleh para pekerja sosial. Semua tergantung kepada kasus atau masalah

yang ada, sehingga penanganannya perlu disesuaikan sehingga dapat bisa ditangani dengan efektif dan efisien.

2.2.1 Fokus Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai proses pertolongan memiliki banyak peranan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi selama pelaksanaan dari awal proses. Adapun peranan yang dimiliki pekerjaan sosial sebagai fasilitator, mediator, broker, pembimbing, perencana, pemecah masalah, dan evaluator. Peranan tersebut mengawal pekerja sosial menuju peningkatan keberfungsian sosial yang kinerjanya dapat dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sosial sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
- b. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau dan memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
- c. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas, dan berperikemanusiaan.
- d. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial. (Suharto, 2011)

Pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya, tidak sama dengan profesi seperti psikologi, dokter, psikiater. Contohnya, ketika mengobati seorang pasien maka psikolog hanya berfokus pada kejiwaan pasiennya saja. Namun, berbeda

dengan pekerja sosial yang ketika menghadapi klien, mereka tidak hanya melihat kepada target perubahan melainkan kepada lingkungan sosial di mana pasien berada, bagaimana orang-orang di sekelilingnya yang juga memiliki pengaruh yang besar kepada keadaan klien. Ruang pekerja sosial adalah menolong klien sebagai pelayanan sosial baik untuk individu, keluarga, kelompok, baik masyarakat yang membutuhkannya menggunakan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan profesional pekerja sosial. Fokus utama dari pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial (fungsi sosial) melalui serangkaian proses yang memiliki tujuan dan strategi

2.2.2 Fungsi Pekerjaan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi yang bertujuan untuk menghilangkan dan mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta mampu menciptakan kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Fungsi kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Pencegahan (*Preventive*).

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

b. Fungsi Penyembuhan (*Curative*).

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi- kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini juga tercakup dengan fungsi pemulihan atau rehabilitasi.

c. Fungsi Pengembangan (*Development*).

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat

d. Fungsi Penunjang (*Supportive*).

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial yang lain. (Fahrudin, 2014)

Fungsi-fungsi pekerjaan sosial yaitu berfokus pada kebutuhan-kebutuhan dasar, standar-standar kesehatan dan kesejahteraan, status dan peranan dalam institusi sosial, ketertiban sosial, serta struktur institusional yang ada pada masyarakat demi tercapainya keberfungsian sosial.

2.2.3 Prinsip-prinsip Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai proses yang tentunya profesional, dalam ketentuannya memiliki prinsip-prinsip yang menaungi dan mengiringi dalam kelangsungannya. Ada enam prinsip dasar dalam praktek pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan Prinsip ini mengemukakan tentang pekerja sosial yang menerima klien tanpa “menghakimi” klien tersebut sebelum, pekerja sosial untuk menerima klien dengan sewajarnya (apa adanya) akan lebih membantu pengembangan relasi antara pekerja sosial dengan kliennya. Dengan adanya sikap menerima (menerima keadaan klien apa adanya) maka klien akan dapat lebih percaya diri dan dengan demikian ia (klien) dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan dan kesulitan yang mengganjal di dalam pembicaraan.
2. Komunikasi Prinsip komunikasi ini dengan mudah dapat mendukung. Untuk komunikasi dengan klien, baik dalam bentuk komunikasi yang verbal, yang meminta klien melalui sistem klien maupun bentuk komunikasi nonverbal, seperti cara membuka klien, memilih cara duduk, duduk dalam suatu pertemuan dengan anggota keluarga yang lain.
3. Individualisasi Prinsip individualisasi pada intinya mempertimbangkan setiap individu yang berbeda satu sama lain sehingga seorang pekerja sosial haruslah mengatur cara memberi kliennya guna mendapatkan hasil yang diinginkan.
4. Partisipasi Berdasarkan prinsip ini, seorang pekerja sosial harus meminta kliennya untuk mendorong aktif dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga klien dapat menggunakan sistem klien yang juga menyediakan rasa bantuan untuk bantuan tersebut. Karena tanpa ada kerja sama dan peran serta klien maka upaya bantuan sulit untuk mendapatkan hasil yang optimal.

5. Kerahasiaan Prinsip kerahasiaan ini akan memungkinkan klien atau sistem klien mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan dan bahaya ia hadapi dengan rasa aman, karena ia yakin apa yang ia utarakan dalam hubungan kerja dengan pekerja sosial akan tetap dijaga (dirahasiakan) oleh pekerja sosial agar tidak diketahui oleh orang lain (mereka yang tidak berkepentingan).
6. Kesadaran diri pekerja sosial Prinsip kesadaran diri ini menuntut pekerja sosial untuk menjalin relasi profesional dengan menjalin relasi dengan kliennya, dalam arti pekerja sosial yang mampu menggerakkan benar-benar terhanyut oleh perasaan atau bantuan yang disampaikan oleh kliennya tidak “kaku” dalam percakapan dengan pekerja sosial, yang pesan informasi atau cara bicara, cara berbicara, dan lain-lain, bantuan dengan setiap tanggung jawab terhadap keberhasilan proses. (Fahrudin, 2014;16-19)

2.2.3 Peran Pekerja Sosial

Peran pekerja sosial dalam menangani masalah mencakup masalah tiga level, yakni level mikro (individu), mezzo (keluarga dan kelompok kecil) dan makro (organisasi atau masyarakat). Pada masing-masing level peran pekerja sosial memiliki metode-metode yang berbeda-beda dalam penanganannya. Di level mikro dikenal sebagai casework (terapi perseorangan atau terapi klinis), di level mezzo ada beberapa metode groupwork (terapi kelompok) dan family treatment (terapi keluarga) dan pada level makro menggunakan metode community improvement (pengembangan masyarakat) atau approach analisis (analisis kebijakan). Peran yang dilakukan pekerja sosial dalam suatu masyarakat atau badan atau lembaga atau panti

sosial akan beragam tergantung pada permasalahan yang dihadapinya. Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial antara lain:

1. Peranan sebagai Perantara (*Broker Roles*).

Pekerja sosial menghubungkan antara anak asuh dengan sistem sumber baik batuan berupa materi ataupun non materi yang ada di suatu badan atau lembaga atau panti sosial baik panti asuhan, panti rehabilitasi dan lainlainnya. Sebagai perantara pekerja sosial juga harus berupaya untuk mencari suatu jaringan kerja dengan suatu organisasi atau perusahaan yang dapat membantu pelayanan yang dibutuhkan.

2. Peranan sebagai Pemungkin (*Enabler Roles*).

Peranan ini merupakan peran pekerja sosial yang sering digunakan dalam profesinya karena peran ini menggunakan konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, keahlian, kapasitas, dan kompetensi anak asuh untuk menolong dirinya sendiri. Pada peranan ini pekerja sosial berperan sebagai konselor berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan dan kepentingan anak asuh dapat terpenuhi dan terjamin, mengidentifikasi tujuan memfasilitasi untuk berkomunikasi, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh. Anak asuh melakukan semaksimal mungkin kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat dan dapat mengatasi permasalahannya.

3. Peranan sebagai Penghubung (*Mediator Role*).

Peran pekerja sosial sebagai penghubung (*mediator role*) adalah bertindak untuk mencari kesepakatan, sebagai penengah dalam perbedaan, konflik antar anak

asuh dengan keluarga, konflik antar anak asuh yang satu dengan yang lain, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan dan memperoleh hak-hak yang semestinya.

4. Peranan sebagai Advokasi (*Advocator Role*).

Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial disini berbeda dengan advokat hukum. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum sesuai dengan hukum pada suatu negara, sedangkan untuk advokat pekerja sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari anak asuh atau penerima pelayanan.

5. Peranan sebagai Perunding (*Conferee Role*).

Peranan yang diasumsikan ketika pekerja sosial dan anak asuh atau penerima layanan mulai bekerja sama. Peran pekerja sosial ini dilakukan ketika pencarian data, pemberian gambaran pada korban.

6. Peranan Pelindung (*Guardian Role*).

Peran pekerja sosial sebagai pelindung (*Guardian Role*) seringkali dilakukan oleh bidang aparat, akan tetapi pekerja sosial dapat berperan melindungi anak asuh atau penerima pelayanan, juga orang-orang yang beresiko tinggi terhadap kehidupan sosialnya.

7. Peranan sebagai Fasilitasi (*Fasilitator Role*).

Seorang fasilitator pekerja sosial harus memberikan pelayanan yang bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan serta masalah yang dihadapi anak asuh hal ini bertujuan agar anak asuh tidak merasa tertekan dan jenuh

dengan pelayanan yang diberikan apabila pelayanan tersebut bervariasi dan menarik bagi anak asuh. Di samping itu, peran ini sangat penting untuk membantu meningkatkan keberfungsian anak asuh khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai yaitu dalam pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh.

8. Peranan sebagai Inisiator (*Inisiator Role*).

Peranan yang memberikan perhatian pada masalah atau hal-hal yang berpotensi untuk menjadi masalah.

9. Peranan sebagai Negosiator (*Negotiator Role*).

Peran ini dilakukan terhadap anak asuh yang mengalami konflik atau permasalahan dan mencari penyelesaiannya dengan kompromi dengan persetujuan dan kesepakatan bersama anatar kedua belah pihak. Posisi seorang negosiator berbeda dengan mediator yang posisinya netral. Seorang negosiator berada pada salah satu posisi yang sedang memiliki konflik. (Suharto, 2014;155)

2.3 Rehabilitasi Sosial

Menurut (Syafitri, 2012:15) Pelayanan Rehabilitasi Sosial adalah pelayanan yang ditujukan untuk membantu warga negara yang mengalami permasalahan sosial sehingga tidak mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar di masyarakat.

Rehabilitasi Sosial merupakan jenis pelayanan sosial yang dilakukan oleh suatu institusi atau lembaga terkait untuk menormalisasikan kesalahan masyarakat yang telah dibuat sebelumnya. Rehabilitasi sosial dimaksudkan dalam kaitannya

dengan layanan kepada individu yang membutuhkan layanan khusus di bidang sosial yaitu meningkatkan kemampuan bersosialisasi, mencegah agar kemampuan sosialnya tidak menurun atau lebih parah dari kondisi sosial sebelumnya. Dari penjelasan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa seseorang dapat dikatakan berintegrasi dengan masyarakat apabila memiliki kemampuan fisik, mental, dan sosial serta diberikan kesempatan untuk berpartisipasi. Semisal terdapat seseorang yang mengalami permasalahan sosial seperti gelandangan atau pengemis, maka mereka akan dicoba untuk dikembalikan ke dalam keadaan sosial yang normal seperti orang pada umumnya. Mereka diberi pelatihan atau keterampilan sehingga mereka tidak kembali lagi menjadi gelandangan atau pengemis dan bisa mencari nafkah dari keterampilan yang ia miliki tadi.

Di jaman sekarang ini sudah banyak panti-panti rehabilitasi sosial yang banyak menampung berbagai orang yang mengalami gangguan sosial seperti panti rehabilitasi anak jalanan, gelandangan dan pengemis (gepeng), tuna wisma, tuna susila, panti rehabilitasi narkoba.

2.3.1 Fungsi Rehabilitasi Sosial

Menurut (Syafitri, 2012;28) Fungsi Rehabilitasi bagi individu yang membutuhkan layanan khusus ditinjau dari segi medis mempunyai fungsi: kuratif, rehabilitatif, promotif, dan preventif.

1. Kuratif

Memberikan layanan yang berfungsi sebagai penyembuhan dari gangguan yang dialami oleh individu yang membutuhkan layanan khusus, dalam bidang koordinasi, gerak motorik, komunikasi, psiko sosial, pendidikan.

2. Rehabilitatif

Memberikan layanan yang berfungsi sebagai pemulihan atau memberi kemampuan pada individu yang mengalami gangguan koordinasi, gerak motorik, komunikasi, psiko sosial, pendidikan.

3. Promotif

Memberikan layanan yang berfungsi sebagai upaya peningkatan kemampuan yang sudah dimiliki dengan harapan individu yang membutuhkan layanan khusus mengalami peningkatan menuju kondisi normal secara optimal.

4. Preventif

Memberikan layanan pencegahan dari kondisi kecacatan, agar tidak terjadi kondisi yang lebih parah atau lebih berat. Dengan adanya fungsi pencegahan terhadap gangguan melalui layanan rehabilitasi diharapkan individu yang membutuhkan layanan khusus dapat terhindar dari kecacatan yang lebih berat.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas penulis berpendapat bahwa fungsi dari adanya Rehabilitasi Sosial sendiri yakni memberikan bimbingan secara teknis, layanan khusus sehingga mengalami peningkatan menuju kondisi normal secara optimal. Selain itu juga, Rehabilitasi Sosial memberikan layanan pencegahan dari kondisi kecacatan agar tidak terjadi kondisi yang lebih parah atau lebih berat.

2.3.2 Model Pelayanan Rehabilitasi Sosial

Menurut (Syafitri, 2012:15) Pelayanan Rehabilitasi Sosial adalah pelayanan yang ditujukan untuk membantu warga negara yang mengalami permasalahan sosial sehingga tidak mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar di masyarakat. Pelayanan rehabilitasi sosial diberikan dalam bentuk motivasi dan diagnosis psikososial, perawatan dan pengasuhan, pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan, bimbingan spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan konseling psikososial, pelayanan aksesibilitas bantuan dan asistensi sosial, bimbingan resosialisasi, bimbingan lanjut, serta rujukan.

Ada langkah layanan rehabilitasi yaitu dalam bentuk Layanan Panti (Rukminto, 2005:141). Individu yang dilayani dalam bentuk panti atau diasramakan adalah mereka yang kondisi sosial, ekonomi kurang menunjang sehingga harus tinggal dipanti (asrama). Kondisi sosial yang bermasalah adalah orang tua atau keluarga yang tidak mempunyai kemampuan untuk memberikan pelayanan, atau dengan kata lain orang tua tidak sanggup mendidik dan melatih, sementara lembaga rehabilitasi di daerah tersebut belum ada.

Peranan panti dalam hal ini sebagai tempat untuk memberi kesempatan kepada individu memperoleh pendidikan dan latihan atau layanan terapi secara optimal. Sementara menurut (Ichwan, 2011), dalam rehabilitasi sosial terdapat tiga model pelayanan yang diberikan kepada klien, yaitu sebagai berikut:

1. *Institutional Based Rehabilitation (IBR)*

Suatu sistem pelayanan rehabilitasi sosial dengan menempatkan penyandang masalah dalam suatu institusi tertentu.

2. *Extra-institusional Based Rehabilitation*

Suatu sistem pelayanan dengan menempatkan penyandang masalah pada keluarga dan masyarakat.

3. *Community Based Rehabilitation (CBR)*

Suatu model tindakan yang dilakukan pada tingkatan masyarakat dengan membangkitkan kesadaran masyarakat dengan menggunakan sumber daya dan potensi yang dimilikinya.

Pemaparan di atas penulis berpendapat mengenai pelayanan Rehabilitasi Sosial sewajarnya diberikan dalam bentuk motivasi dan diagnosis psikososial, perawatan dan pengasuhan, pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan, bimbingan spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan konseling psikososial, pelayanan aksesibilitas bantuan dan asistensi sosial, bimbingan resosialisasi, bimbingan lanjut, serta rujukan. Adapun langkah layanan rehabilitasi Sosial yaitu dalam bentuk Layanan Panti.

2.3.3 Tahap-tahap Rehabilitasi Sosial

Menurut (Syafitri, 2012;23) Secara umum tahap rehabilitasi baik untuk WTS dengan motif ekonomi maupun WTS dengan motif pemuasan hubungan seks adalah sama. Tahap-tahap secara umum tersebut meliputi:

- a. Tahap persiapan dengan materi penanaman pengertian pemberian bimbingan dan sosial.
- b. Tahap pengendalian kesadaran dengan menanamkan secara terusmenerus pendidikan agama, budi pekerti, pendidikan mental, sikap dan tingkat laku.
- c. Tahap penambahan pengetahuan yang meliputi kecakapan yang berguna.
- d. Tahap penyaluran dan pengarahan untuk dikembalikan kepada lingkungan semula (keluarga atau orang tua atau kemasyarakatan bekerja atau kawin).
- e. Tahap pengawasan setelah mereka disalurkan ke dalam lingkungan pergaulan sosial yang lebih luas.
- f. Tahap evaluasi hasil rehabilitasi, untuk mengetahui ketepatan dari proses di dalam rehabilitasi. Dari pemaparan diatas penulis mengambil kesimpulan tahap Rehabilitasi Sosial dilakukan secara terperinci dan terarah diharapkan setelah melakukan berbagai tahapan yang sudah ditetapkan Balai, masalah sosial bisa diatasi dan terwujudnya kesejahteraan sosial.

2.4 Konsep *Therapeutic Community*

Therapeutic community menurut Leon & Development (2015:3) adalah pengaturan tempat tinggal bagi penyalahguna narkoba yang menggunakan model hierarkis dengan tahapan pengobatan yang mencerminkan peningkatan tanggung jawab pribadi dan sosial.

2.4.1 Pengertian *Therapeutic Community*

Mutiara Nasva (2020) Secara etimologi terapi berasal dari bahasa Inggris

“*therapy*”, dalam bahasa Indonesia terapi dimaknai dengan “pengobatan, perawatan, dan penyembuhan”. Kemudian dalam kamus istilah konseling dan terapi, *Therapeutic* merupakan menunjuk pada sifat menyembuhkan atau menyetatkan.

Therapeutic Community adalah sekelompok orang dengan masalah yang sama, mereka berkumpul untuk saling membantu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Dengan kata lain, *man helping man to help himself*, yaitu seseorang menolong orang lain untuk menolong dirinya. Dalam program *Therapeutic Community* kesembuhan diciptakan lewat perubahan persepsi atau pandangan alam (*the renewal of worldview*) dan penemuan diri (*self discovery*) yang menolong pertumbuhan dan perubahan (*growth and change*).

Metode *Therapeutic Community* berlandaskan Teori Friendlander, dimana menurut Friendlander *Therapeutic Community* adalah pendekatan behavioral dimana berlaku sistem *reward* penghargaan (penguatan) dan *punishment* (hukuman dalam mengubah perilaku).

Therapeutic Community (TC) merupakan sebuah metode rehabilitasi bagi penyalahguna NAPZA dengan menggunakan konsep atau pendekatan keluarga (Winanti, 2008)

2.4.2 Metode *Therapeutic Community*

Metode *Therapeutic Community* (TC) merupakan treatment yang menggunakan pendekatan psiko-sosial (Ananda, 2019), yaitu bersama-sama dengan mantan pencandu narkoba lainnya mereka hidup dalam suatu lingkungan dan saling

membantu untuk mencapai kesembuhan (Kholik et al., 2014) Aktivitas-aktivitas yang ada dalam Therapeutic Community (TC) dirancang untuk membantu mantan pencandu narkoba untuk menguji belief, konsep diri dan pola perilaku yang salah serta mengadopsi cara baru yang lebih harmonis dan konstruktif dalam berinteraksi dengan orang lain (A. Gani, 2014). Peran konselor selain membimbing residen adalah sebagai contoh bagi para resident lain agar melakukan perubahan tingkah laku yang tidak diterima oleh resident kearah tingkah laku yang positif Pencegahan & Penanggulangannya, 2011. Jadi yang dimaksud dengan metode therapeutic community adalah suatu cara pengobatan, perawatan dan penyembuhan dengan kelompok atau komunitas. Mixed Martial Arts (MMA) merupakan seni olahraga beladiri yang menggabungkan olahraga beladiri lainnya. Semula berdiri sendiri secara konvensional kemudian digabungkan menjadi satu kesatuan yang lebih modern dengan menyesuaikan kebutuhan yang ada (J Jensen et al.2017) Mixed martial arts adalah olahraga untuk meningkatkan kekuatan (baik fisik maupun karakter), kecepatan, kemampuan aerobic dan anaerobic, dan ketangkasan serta selfdefence (James et al., 2016). Mixed martial arts (MMA) merupakan olahraga yang mampu meningkatkan psychological well-being pada seseorang (pasien rehabilitasi) (Mayer et al., 2015), serta dapat meningkatkan psychological well-being yang diperlukan oleh pasien rehabilitasi pencandu narkoba (Lim et al., 2019). Adapun kolaborasi metode Therapeutic Community dan aktivitas olahraga beladiri mixed martial arts (MMA) sangat diperlukan dalam penanganan pada pasien rehabilitasi narkoba di Yayasan Rumah Damai yang letaknya di kota Semarang Kecamatan Gunungpati.

2.4.3 Struktur *Therapeutic Community*

Leon & Development (2015:5) menjelaskan empat struktur dalam *therapeutic community* (TC) sebagai berikut:

a. Perubahan perilaku (*Behaviour Modification*)

Dalam hal ini pembentukan perilaku yang positif dihasilkan melalui cara atau teknik khusus. Perubahan perilaku yang diarahkan pada kemampuan untuk mengelola kehidupannya sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma kehidupan masyarakat.

b. Penanganan aspek psikologis dan emosi (*Psychological and emotional*).

Pengendalian emosi dan psikologi dilakukan melalui kelompok static group (kelompok tetap), teguran oleh rekan sebaya apabila emosi tidak terkendali. Dengan pengendalian emosi dan psikologi ini diharapkan residen mengalami perubahan persepsi, pemahaman diri, pengembangan harga diri dan latihan pengendalian emosi.

c. Penanganan aspek intelektual dan spiritual (*intellectual and spiritual*)

Pengembangan pemikiran dan kerohanian residen menggunakan cara memberikan seminar tentang pendidikan bahaya narkoba, bahaya masalah yang dihadapinya. Dengan kata lain, *man helping man to help himself*, yaitu seseorang menolong orang lain untuk menolong dirinya. Dalam program TC kesembuhan diciptakan lewat perubahan persepsi/pandangan alam (*the renewal of worldview*) dan penemuan diri (*self discovery*) yang mendorong pertumbuhan dan perubahan (*growth and change*).

d. Peningkatan keterampilan hidup dan vokasional (*survival and vocational*)

Keterampilan kerja dan keterampilan bersosialisasi serta bertahan hidup memiliki konsep pembelajaran dalam lingkungan sosial yang berlandaskan kepada keterampilan diri residen. Pengembangan ini memudahkan proses untuk diterima kembali oleh keluarga, masyarakat dan lingkungan umum.

2.4 NAPZA

NAPZA adalah singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya. Kata lain yang sering dipakai adalah Narkoba. NAPZA adalah zat-zat kimiawi yang dimasukkan kedalam tubuh manusia baik secara oral (melalui mulut), dihirup (melalui hidung), maupun intravena (melalui jarum suntik), selanjutnya dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Pengguna NAPZA akan mengakibatkan ketergantungan secara fisik dan psikologis serta kerusakan pada sistem syaraf dan organ-organ otonom. NAPZA terdiri atas bahan-bahan yang bersifat alamiah (natural) maupun sintetik (buatan). Bahan-bahan alamiah terdiri atas tumbuh-tumbuhan dan tanaman, sedangkan bahan buatan berasal dari bahan-bahan kimiawi. Menurut UU Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi-sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan.

Menurut (Johnson, 2004), ada tiga konsep penting berkenaan dengan penyalahgunaan NAPZA, yaitu konsep penggunaan (use), penyalahgunaan (abuse)

dan ketergantungan (dependency or addiction). Penggunaan NAPZA didefinisikan sebagai konsumsi zat (alkohol atau obat, legal maupun ilegal) dengan keteraturan (sekali atau berulang kali selama seumur hidup) yang menghasilkan sedikit atau tidak ada konsekuensi hidup yang signifikan negatif.

2.5.1 Efek NAPZA

Menurut Achmad (2010:4) menjelaskan jenis NAPZA dapat dibedakan menurut efeknya pada sistem saraf pusat pemakai. Adalah sebagai berikut:

1. Depresan

Menekan sistem saraf pusat Depresan adalah jenis obat yang berfungsi mengurangi aktivitas fungsional tubuh. Obat jenis ini dapat membuat pemakai merasa tenang bahkan membuatnya tertidur atau tidak sadarkan diri. Contoh: *opioida/opiate/opium, morfin, heroin, kodein, alcohol, sedative, transkuiser*.

2. Stimulan

Merangsang sistem saraf pusat Stimulan adalah berbagai jenis zat yang dapat merangsang saraf pusat dan meningkatkan kegairahan (segar dan bersemangat) dan kesadaran. Contoh: kafein, kokain, amphetamine, MDMA (ecstasy), tembakau dan sabu-sabu.

3. Halusinogen

Menimbulkan kesan palsu atau halusinasi Halusinogen merupakan obat alamiah maupun sintetis yang mengubah persepsi dan pikiran seseorang (halusinasi). Halusinogen dapat menimbulkan hilangnya kesadaran akan ruang dan waktu, adanya

rasa curiga serta halusinasi ringan maupun berat. Contoh: LSD, meskalina (kaktus), psilosibina (jamur), pala kecubung, magic mushroom, dan tanaman khas lainnya.

2.5.2 Penyalahgunaan NAPZA

Penyalahgunaan NAPZA adalah Penggunaan NAPZA yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya, dalam jumlah berlebih, secara lebih kurang teratur, dan berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosialnya (BNN RI: 2007). Korban penyalahgunaan NAPZA adalah orang-orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya tanpa sepengetahuan dan pengawasan dokter dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika baik secara fisik maupun psikis. Selain itu, dapat menimbulkan efek tertentu yang menimbulkan gangguan kinerja sistem saraf otak serta terjadinya gangguan secara fisik, psikis, dan sosial.

2.5.1 Penyebab Penyalahgunaan NAPZA

Menurut Jumayar Marbun (2017:124) ada 3 faktor yang membuat seseorang menyalahgunakan NAPZA, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor diri, biologis, dan kepribadian pelaku yang meliputi: keimanan yang lemah, kepribadian yang lemah, ketegangan jiwa, meminum obat penenang (depressant), mengalami kelelahan, dorongan meningkatkan prestasi, keranjingan kerja (workholic), menderita kecemasan dan keterasingan (anxiety dan alienasi), kecanduan merokok/minuman keras, menghibur diri dan menikmati hidup (hedonisme), dan lain-lain.

- b. Faktor NAPZA itu sendiri yang meliputi: timbulnya ketagihan atau ketergantungan dan ketersediaan atau keterjangkauan.
- c. Faktor lingkungan yang meliputi: rumah tangga yang tidak harmonis, pergaulan, sering berkunjung ke tempat hiburan malam, memiliki banyak waktu luang, lingkungan keluarga tidak harmonis, lingkungan keluarga ada yang pengguna narkoba, lingkungan kerja penuh persaingan, kehidupan perkotaan yang hiruk pikuk, dan kemiskinan.